

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kesatuan dari berbagai pulau dan daerah yang memiliki kekayaan budaya, bahasa, cara hidup, dan tradisi. Tradisi di Indonesia terdiri dari tradisi lisan dan tradisi tulis. Jika kita sadari, tradisi lisan merupakan salah satu bentuk semangat, harga diri dan tradisi bangsa Indonesia. Tradisi lisan berkembang sebagai corak kebudayaan kita yang asli dalam dimensi dan aspek-aspek tertentu, yang pada akhirnya akan mengundang kagum bangsa-bangsa asing. Hal ini akan memiliki nilai tawar yang cukup tinggi pada pasar global dan dalam rangka memasuki era kesejagadan. Dewasa ini, sekat-sekat ruang budaya hampir tidak lagi dapat mempertahankan dirinya dari arus zaman. Kehadiran tradisi lisan dengan berbagai ciri dan modelnya masing-masing akan mengesankan bahwa bangsa Indonesia tidak lupa dan tidak gampang melupakan sejarah tumpah darahnya.

Selain itu, terciptanya kerangka konseptual yang mencoba untuk mengintegrasikan antara tradisi tulis dan tradisi lisan akan semakin memperkaya khasanah kebudayaan kita. Pelestarian tradisi lisan semestinya sebanding dengan pemberdayaan tradisi tulis, karena dua kebudayaan ini merepresentasikan kekayaan khasanah kesusastraan kita. Fungsi dari unsur-unsur kebudayaan ini adalah dipergunakan untuk memelihara keutuhan konstruksi dua kebudayaan tersebut, selain itu untuk memuaskan sebetuk rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri kehidupan kita yang harus disadari. Dengan demikian, pemenuhan tujuan akan suatu

kebudayaan sesungguhnya terletak pada bagaimana kebudayaan itu dapat dilestarikan sepanjang zaman. Oleh karena itu, hal-hal yang berkenaan dengan penganaktirian atau penomorduaan suatu kebudayaan daripada kebudayaan lain semestinya tidak terjadi karena pada hakikatnya seluruh entitas kebudayaan senantiasa membentuk suatu jejaring hidup antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dengan persoalan ini, bahwa tradisi lisan tidak harus dipisahkan atau bahkan dianaktirikan daripada tradisi tulis.

Tradisi lisan merujuk kepada segala bentuk warisan dan tradisi yang lahir dalam suatu kelompok masyarakat. Penyampaian tradisi ini berbentuk perantaraan lisan. Ia merupakan satu cara masyarakat menyampaikan sejarah lisan, kesusasteraan, perundangan, dan pengetahuan lain yang menyeberangi generasi tanpa sistem tulisan.

Dalam tradisi tentu saja ada nilai-nilai yang terkandung baik dari segi bahasanya (lisan atau tulis) maupun pada benda-benda yang digunakan. Pada sebuah upacara adat misalnya, benda-benda dan alat-alat yang digunakan tidak akan pernah terlepas dari makna dan tujuan-tujuan tertentu. Seperti makanan yang disajikan, pakaian yang dikenakan, bahasa yang diucapkan, gerak tubuh pada saat pelaksanaan, maupun cara berinteraksi antara satu dengan yang lain. Semua itu adalah hasil karya dari masyarakat sebelum generasi penerus dengan tujuan untuk terus dilestarikan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang disebut sebagai tradisi turun temurun.

Di seluruh bentangan nusantara, masing-masing daerah memiliki upacara tradisi. Upacara-upacara tersebut tentu saja ada makna yang tersurat dan tersirat. Di daerah Sukabumi Selatan dikenal upacara *ngaseuk* dan *mipit*. Kedua bentuk upacara

tersebut dilakukan pada *pupuhunan*, yang merupakan tempat di arah selatan areal perladangan. Dalam kepercayaan mereka *pupuhunan* dipandang sebagai pusat alam jagad raya, tempat di mana dipertemukannya Dewi Sri dengan tanah. Dalam pemahaman yang lebih luas, pandangan itu memiliki aspek simbolik, yang mempersatukan makro dan mikro kosmos, sebagai upaya memelihara keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya (Adimihardja, 2008:55).

Di Banyuwangi ada prosesi upacara Kebo-keboan yang dilaksanakan setiap tahun oleh warga Desa Alasmalang. Upacara ini dilakukan untuk memohon turunnya hujan saat kemarau panjang, dengan turunnya hujan ini berarti petani dapat segera bercocok tanam. Puncak dari prosesinya adalah membajak sawah dan menanam bibit padi di persawahan. Di Tanah Toraja Sulawesi Selatan dikenal upacara Rambu Solo yaitu upacara kedukaan /kematian. Upacara ini telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun. Bagi keluarga yang ditinggal wajib membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Di samping upacara tersebut, tentu saja masih banyak upacara-upacara adat lainnya di seluruh nusantara.

Sulawesi Tenggara adalah salah satu wilayah kepulauan yang memiliki penduduk majemuk dan beragam etnis. Kemajemukan dan keberagaman etnis masyarakatnya menjadikan wilayah ini kaya dengan tradisi lisan. Etnis mayoritasnya yakni Muna, Buton, dan Tolaki. Ketiga etnis ini memiliki kekayaan tradisi yang berkembang dalam masyarakat termasuk nilai-nilai yang menjadi prinsip hidup masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada salah satu tradisi lisan yang ada di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara yakni tradisi upacara *karia*. Nilai-nilai dalam upacara *karia* sangat dibutuhkan bagi kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Muna khususnya perempuan, karena upacara ini merupakan puncak dari tradisi yang diadakan terhadap anak perempuan setelah melalui adat-adat tertentu lainnya. Upacara ini dapat pula dikatakan sebagai pelunasan tanggung jawab orang tua terhadap anak perempuannya karena orang tua itu sendiri akan merasa berdosa terhadap anaknya apabila anak tersebut dinikahkan sebelum *dikaria*. *Karia* itu sendiri dilaksanakan ketika sang anak memasuki usia remaja selama empat hari empat malam, dua hari dua malam, atau sehari semalam, tergantung kesepakatan antara penyelenggara *karia* dengan *pomantoto* atau disesuaikan dengan tingkatan sosial atau kasta dalam masyarakat tersebut.

Sekarang ini upacara *karia* sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Muna padahal salah satu langkah untuk melestarikan budaya bangsa adalah terus melestarikannya dengan cara mengadakan atau menyelenggarakan adat itu sendiri.

Beranjak dari paparan tersebut, penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “*Pola Pengasuhan Anak Perempuan dalam Upacara Karia pada Masyarakat Muna serta Model Pelestariannya*”.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah adalah persoalan, sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, dan sesuatu yang harus diselesaikan. Sebuah penelitian tidak akan dilakukan bila tanpa

masalah, karena penelitian dilakukan untuk menemukan jawaban atas masalah yang sedang dihadapi. Di samping itu, menurut (Satori dan Komariah, 2009:1) penelitian sangat berguna untuk pemecahan suatu masalah dengan mengambil pelajaran dari temuan penelitian. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penelitian pada hakekatnya adalah upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis dari suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya.

Dalam rencana penelitian ini, penulis membatasi masalah pada pola pengasuhan terhadap anak perempuan bagi masyarakat etnis Muna dalam budaya *karia* serta bagaimana model pelestariannya sebagaimana judul penelitian yang diajukan yakni “*Pola Pengasuhan Anak Perempuan dalam Upacara Karia pada Masyarakat Muna serta Model Pelestariannya*”.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *karia*?
2. Bagaimana pola pengasuhan anak perempuan dalam upacara *karia*?
3. Bagaimana upaya-upaya pelestarian upacara *karia*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk melestarikan salah satu budaya daerah yang hampir

terlupakan oleh generasi muda. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan upacara *karia*;
2. Pola pengasuhan anak perempuan dalam upacara *karia*;
3. Upaya-upaya pelestarian upacara *karia*;
4. Untuk mengetahui stereotip gender dalam upacara *karia*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan setelah diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu budaya, khususnya folklor lisan. Hal ini penting karena dapat dijadikan sebagai referensi penelitian upacara tradisi atau tradisi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Dapat menumbuhkan semangat generasi muda untuk terus melestarikan budaya bangsa yang sarat akan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup di masyarakat.
- b. Dapat menumbuhkan rasa kepemilikan budaya kepada generasi muda yang masih berjiwa labil dan mudah terkooptasi dalam menghadapi era kesejagadan.

- c. Dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam hasil penelitian ini, diharapkan generasi muda tidak mengabaikannya begitu saja tetapi lebih kepada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi para guru sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran sastra daerah atau sastra lisan.
- e. Bagi masyarakat umum, sekiranya pola pengasuhan terhadap anak perempuan yang didapatkan dalam penelitian ini dirasa perlu maka diharapkan dapat ditiru dan diterapkan pada anak-anak atau generasi muda yang menjadi tanggung jawab asuhnya.

#### **F. Batasan Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Folklor adalah tradisi atau budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang penyebarannya terjadi secara turun-temurun dari mulut ke mulut dan menyimpan banyak nilai-nilai yang menjadi acuan hidup dalam masyarakat pemilikinya.
2. Pola asuh anak perempuan adalah cara masyarakat etnis Muna mengasuh anak perempuan dalam budaya *karia* untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
3. *Karia* adalah salah satu upacara tradisi yang ada pada masyarakat di Kabupaten Muna.